

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kawasan Jalan Ayahanda berada di Kecamatan Medan Petisah Kelurahan Sei Putih Tengah Kota Medan. Ayahanda merupakan salah satu kawasan multi etnis di Kota Medan. Kawasan Ayahanda ini dihuni oleh penduduk dengan berbagai latar belakang suku, agama, dan budaya. Kawasan Ayahanda terdiri dari 2 kelurahan yaitu Sei Putih Barat dan Sei Putih tengah. Hal ini dapat dilihat dari data BPS Kota Medan 2024 (Badan Pusat Statistik), kepercayaan yang dianut masyarakat di Ayahanda ada 6 kepercayaan, masing-masing kepercayaan terdiri dari islam (14.648 jiwa), protestan (9.213 jiwa), katolik (583 jiwa), buddha (1.272 jiwa), hindu (104 jiwa), Khonghucu (1 jiwa). Dengan keadaan ini akan mencerminkan karakteristik masyarakat perkotaan yang heterogen. Pada wilayah Ayahanda sekitarnya, salah satu etnis mayoritas adalah Etnis Batak Toba. Masyarakat Jalan Ayahanda sekitar memiliki berbagai adat dan budaya yang masih sesuai budaya masing-masing. Keragaman etnis dapat menciptakan berbagai dinamika sosial, seperti, interaksi budaya dan pola hidup yang beragam. Namun, masyarakat Jalan Ayahanda sekitar masih memiliki nilai gotong-royong atau bekerja sama pada saat pelaksanaan upacara adat. Kegiatan ini terlihat pada saat upacara pernikahan dan kematian. Terlebih Etnis Batak Toba di Jalan Ayahanda sekitar masih melakukannya, demikian juga jenis upacara yang lain.

Dalam budaya Etnis Batak Toba pasangan yang sudah menikah biasanya akan meninggalkan rumah orang tua istri dan membangun sebuah kehidupan yang baru di

lingkungan keluarga suami yang disebut dengan *manjae*. Proses *manjae* ini menandai kemandirian pasangan dalam membangun rumah tangga dan menunjukkan bahwa suami bertanggung jawab atas keluarganya. Pada pasangan yang sudah menikah akan memilih merantau. Merantau adalah meninggalkan kampung halamannya untuk mencari kehidupan yang lebih baik di tempat lain atau diluar daerah dari kampung sendiri. Pasangan suami istri memilih merantau bersama di luar kampung suami karena beberapa faktor yaitu ekonomi, dan pekerjaan suami berada di luar dari kampung halaman suami.

Dalam budaya Etnis Batak Toba, untuk membentuk suatu keluarga harus dilakukan upacara Perkawinan. Pada pelaksanaan upacara perkawinan, dilakukan di kampung halaman laki-laki. Hal ini dengan alasan terikat dengan struktur sosial dan nilai-nilai budaya Batak Toba. Artinya, seorang suami dalam membentuk keluarga harus dalam keluarganya. Perkawinan dalam budaya Batak Toba juga merupakan proses membawa pihak perempuan (istri) kedalam keluarga laki-laki. Artinya pihak seorang perempuan menjadi pihak kerabat laki-laki. Maka dari itu, rumah pihak laki-laki menjadi tempat untuk melaksanakan upacara perkawinan. Tanda sebagai simbol penerimaan dan penggabungan pihak perempuan kedalam keluarga pihak laki-laki adalah memberi penghormatan sesuai adat kepada pihak perempuan (istri). Hal inilah yang selazimnya berlaku pada Etnis Batak Toba.

Dengan berkembangnya waktu, maka wilayah Ayahanda sekitar juga mengalami suatu fenomena. Fenomena, dari bahasa Yunani Phainomenon artinya apa yang terlihat. Pada tulisan ini hanya mengkaji pada fenomena sosial. Artinya melihat sesuatu atau peristiwa yang terjadi pada masyarakat, seperti perilaku. Pada sesuatu atau

peristiwa (fenomena) yang ada di wilayah Ayahanda sekitar adalah *maisolat*. *Maisolat* dalam Bahasa Batak Toba memiliki arti menumpang. Artinya seseorang atau keluarga berdomisili atau bertempat tinggal diluar kediaman marga sendiri. Dengan kata lain *maisolat* adalah tinggal di kampung orang lain. Misalnya, seseorang atau keluarga bertempat tinggal atau berdomisili di lingkungan keluarga mertua. Hal ini berlaku pada kaum laki-laki yang bertempat tinggal atau berdomisili di lingkungan keluarga pihak istri.

Dengan penjelasan diatas *maisolat*, hal ini bukan berarti seseorang atau keluarga tersebut memiliki ketergantungan hidup dari mertua. Seseorang atau keluarga tersebut masih memiliki sedikit kemandirian, akan tetapi masih memiliki rasa ketergantungan dari pihak mertua, namun tidak seutuhnya. Menurut pra penelitian peneliti, seseorang atau keluarga yang melakukan *maisolat* adalah disebabkan oleh kenyamanan hidup. Artinya seseorang atau keluarga tersebut akan melanjutkan hidup yang nyaman, dan tenang dari gangguan yang lain. Rasa kenyamanan juga tidak hanya untuk seseorang, suami, dan istri, bahkan terhadap anak-anak rasa kenyamanan juga akan berpengaruh.

Selain itu, *maisolat* juga disebabkan oleh keadaan. Artinya, keadaan adalah keadaan suatu keluarga. Seseorang atau keluarga yang melakukan *maisolat* adalah karena keadaan keluarga. Dengan keadaan keluarganya yang membuat seseorang atau keluarga untuk melakukan *maisolat*. Misalnya, untuk menjaga orang tua yang sudah tua dengan tujuan agar orang tua dapat dirawat dan diperhatikan. *Maisolat* juga dapat disebabkan oleh keadaan ekonomi. Dengan keadaan ekonomi, maka untuk sementara waktu seseorang atau keluarga harus *maisolat*. Artinya keadaan ekonomi belum mengizinkan untuk hidup mandiri. Maka untuk sementara waktu, seseorang atau

keluarga harus bertempat tinggal atau berdomisili di lingkungan keluarga istri. Dengan maksud agar pihak keluarga istri dapat membantu. Namun dalam hal ini tidak seutuhnya, melainkan hanya bersifat membantu.

Pada Etnis Batak Toba, *maisolat* atau tinggal di kampung pihak istri setelah perkawinan adalah hal yang kurang ideal. Dengan berkembangnya zaman fenomena *maisolat* di Jalan Ayahanda sekitar sudah lumayan banyak. Pada kenyataannya, banyak keluarga (suami, istri, anak) memilih untuk tinggal di kampung istri atau melakukan *maisolat*. Berdasarkan pengamatan pra penelitian peneliti, *maisolat* dapat dilatar belakangi faktor ekonomi dan, kebutuhan keluarga. Hal ini salah satunya adalah merawat orang tua istri. Keadaan *maisolat*, di wilayah Ayahanda sekitarnya adalah karena kondisi keluarga (suami, istri, anak, orang tua istri) dan ekonomi: Maka dari itu seorang suami berada atau bertempat tinggal satu kampung dengan keluarga istri, adalah sebuah fenomena yang perlu dikaji.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang, maka yang menjadi rumusan masalah adalah :

1. Apa yang menyebabkan dilakukan *maisolat* di Jalan Ayahanda sekitarnya
2. Apa tujuan *maisolat* terhadap keluarga pihak istri di Jalan Ayahanda

### 1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengkaji apa yang menjadi penyebab terjadi keberadaan suami dalam keluarga istri (*maisolat*) di Ayahanda
2. Untuk menganalisis apa yang menjadi tujuan *maisolat* terhadap keluarga pihak istri itu sendiri.

### 1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara yaitu ;

#### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian masa depan tentang fenomena *maisolat* dilakukan pada Etnis Batak Toba di Jalan Ayahanda sekitarnya. Artinya, dikaji secara teoretis dan budaya Batak Toba. Selain itu, memberikan kontribusi ide, pengetahuan, dan wawasan untuk pengembangan studi Antropologi Budaya.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti; secara praktis, mengikuti kerangka penelitian sosial terhadap fenomena social, maka penelitian ini berfungsi untuk mengkaji kemampuan berpikir ilmiah, cara melakukan metode penelitian pengalaman, dan memperluas basis pengetahuan.
- b. Bagi Masyarakat; secara praktis, sebagai sarana pengetahuan dan sumber informasi masyarakat tentang fenomena *maisolat* dilakukan pada Etnis Batak Toba di Jalan Ayahanda sekitarnya khususnya dari segi budaya Batak Toba